

**KARYA SASTRA ASING “LITTLE WOMEN” NOVEL KLASIK
KARYA LOUISA MAY ALCOTT SEBAGAI SEBUAH SARANA ALTERNATIF
BAGI PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA INDONESIA**

Widyarini Susilo Putri
Universitas Merdeka Malang
widyarini@unmer.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter bisa didapatkan dalam berbagai cara, salah satunya melalui media karya sastra. Sastra yang merupakan bagian dari budaya dan cerminan masyarakat yang tidak hanya memproyeksikan fenomena dalam masyarakat tersebut, namun juga bisa menjadi media belajar. Dalam hal ini dibutuhkan karya sastra yang sarat akan pesan moral dan mampu mengusung ke-18 pendidikan karakter yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia. Novel *Little Women* karya Louisa May Alcott merupakan novel klasik Amerika yang berumur hampir 2 abad dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia. Novel yang menampilkan 4 karakter anak yang berbeda-beda membuat novel ini tepat untuk dijadikan contoh atas kemajemukan karakter yang ada di Indonesia. Penggunaan novel asing bermanfaat untuk memperluas khasanah keilmuan generasi muda bangsa, di mana kemampuan ini akan berguna bagi pengembangan aspek psikomotor yang mana berakar pada aspek kognitif dan afektif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan eksplorasi data, di mana data penelitian berupa novel *Little Women* karya L.M. Alcott. Teknik analisis data melalui cara kualitatif di mana dilakukan dengan cara membaca, memaknai, dan kemudian untuk diambil kesimpulan. Penelitian ini digunakan untuk memperkaya metode pengembangan pendidikan karakter yang telah ada. Memberikan alternatif penggunaan karya sastra asing semata-mata untuk kepentingan kemajuan bangsa yang mana dikendalikan dengan berpegang pada nilai luhur Pancasila sebagai pandangan hidup.

Kata kunci: pendidikan karakter, sastra, pendidikan remaja

PENDAHULUAN

Budaya dan sastra merupakan dua hal dengan keterkaitan yang erat. Budaya dan sastra saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Sebuah karya sastra erat kaitannya dengan budaya dikarenakan sedikit banyak penulis karya sastra akan dipengaruhi oleh budaya di mana sang penulis tinggal, sehingga baik secara disadari maupun tidak disadari sebuah karya sastra akan menjadi cerminan dari suatu budaya. Karya sastra dapat merefleksikan sebuah masyarakat baik itu dalam bentuk fiktional maupun nonfiktional. Karya sastra dapat pula terbentuk dari tren suatu masyarakat, sesuatu hal yang terjadi di suatu masyarakat sedikit banyak akan mempengaruhi dalam penulisan sebuah karya sastra. Sebagai contoh, sebuah novel terjemahan berjudul *Little Women* karya seorang penulis wanita Amerika bernama Louisa May Alcott yang mana merupakan salah satu novel populer yang masih digemari sepanjang masa meskipun sudah hampir dua abad lamanya.

Selalu ada penyebab suatu karya sastra dapat bertahan begitu lamanya di dunia sastra, dalam kasus ini novel *Little Women* memiliki bermacam kelebihan sehingga respon dari para kritikus sastra begitu positif dan membuat karya Alcott ini sebagai sastra klasik. Novel ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia termasuk Indonesia dan telah diadaptasi ke layar kaca. Kepopuleran novel ini memang tidak seperti novel era pop-culture yang sangat booming dikalangan remaja masa ini, namun novel ini acapkali bersanding dengan canon literature seperti karya Jane Austen, William Shakespeare, William Wordsworth, Jane

Austen, Emily Dickinson, Franz Kafka dan masih banyak lagi. Karya ini tidak pernah lekang oleh waktu dan menjadi novel yang dibaca hingga kini dari generasi ke generasi sehingga novel sarat pesan moral ini layak untuk diangkat sebagai salah satu medium belajar siswa-siswi Indonesia.

Namun fenomena yang terjadi di Indonesia adalah masih minimnya penggunaan *canon literature* (kumpulan karya yang merepresentasikan suatu periode atau *genre* tertentu, dahulu didominasi kaum kulit putih) dalam salah satu usaha untuk membekali putra putri bangsa Indonesia. Hal ini beralasan dan dapat dipahami, jiwa nasionalis bangsa Indonesia sangatlah kuat sehingga negara Indonesia yang kaya akan karya sastra akan lebih cenderung untuk menggunakan karya anak bangsa dibandingkan dengan karya asing. Pemilihan keputusan ini tidaklah tidak berlandaskan, karena untuk membentuk karakter penerus bangsa, maka diperlukan jiwa karakter yang bersifat Indonesia pula. Derasnya pengaruh asing yang masuk ke bangsa Indonesia tidak lepas dari globalisasi yang sudah sering terdengar gaungnya di negeri ini.

Pengaruh budaya asing di Indonesia sering kali diasosiasikan sebagai pengaruh buruk, hal ini bisa disebabkan karena adanya ketidak selarasan antara *das sein* dan *das sollen* dengan kata lain harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Harapan positif dari era globalisasi adalah masyarakat dapat memperkaya khasanah keilmuan mereka dengan pengetahuan baru dari asing, pentingnya memperkaya diri dengan informasi baru dari asing adalah agar bangsa ini dapat bersaing di kancah pendidikan, perindustrian maupun perekonomian. Negara Indonesia tidak tertinggal dalam bidang keilmuan yang mana dapat menciptakan teknologi mutakhir bersifat modern dan mampu berdaya saing dengan produk asing. Hal inilah yang diharapkan dari pemerintah kepada generasi muda bangsa Indonesia dalam interaksi mereka dengan era globalisasi. Nilai-nilai positif untuk diserap dan pada akhirnya digunakan untuk mengembangkan negara Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang mana terkenal dengan kentalnya budaya. Budaya sendiri menurut Koentjoroningrat (2000:181), salah satu ahli Indonesia, adalah kata yang mendasari kata kebudayaan dimana kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari kaya “buddhi” yang dalam bahasa Indonesia berarti budi atau akal, dengan kata lain budaya merupakan definisi dari “daya budi” dengan mengusung makna berupa cipta, karsa serta rasa. Sedangkan kebudayaan sendiri merupakan hasil dari hal-hal tersebut. Kebudayaan memegang peran sebagai sebuah fungsi transmisi, dengan kata lain dalam kebudayaan terjadilah proses perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya sebagaimana diungkapkan oleh Karsidi (2007:13) dalam bukunya tentang Sosiologi Pendidikan.

Budaya negara ini telah dikenal luas di negara asing sebagai negara yang masih memegang teguh nilai-nilai leluhur hingga era modern ini. Namun ancaman dari asing memang tidak dapat terlelakkan lagi, banyaknya medium untuk mempelajari budaya asing dewasa ini acap kali membuat khawatir para generasi pendahulu akan tergerusnya nilai-nilai leluhur budaya Indonesia. Kekhawatiran ini membuat para generasi pendahulu mengencangkan filter terhadap penggunaan budaya asing dalam pendidikan putra putri Indonesia, dari sinilah penulis ingin menyampaikan bahwasannya tidak selalu buruk menggunakan karya asing dalam media pembelajaran di kelas. Dalam buku yang berjudul *Universal Categories of Culture* yang digagas oleh Kluckhohn (dalam Mitchel, 2006:65), Kluckhohn mengklasifikasikan budaya dalam 7 bentuk, salah satunya adalah *art* (karya seni) dimana bentuk tersebut juga termasuk karya sastra dan artefak yang diteruskan untuk menjelaskan budaya mereka. Dari hal-hal yang telah diungkapkan oleh para ahli tersebut diatas dapat dilihat bahwa sastra memegang salah satu peran penting baik dalam merefleksikan maupun membentuk suatu budaya.

Belajar dari karya sastra asing tidak selalu akan berdampak negatif, namun ada beberapa hal yang bisa dipetik dari mempelajari hal ini. Karya sastra tidak hanya berguna untuk melihat refleksi suatu masyarakat, namun karya sastra juga berguna untuk mengembangkan karakter budaya suatu masyarakat. Oleh sebab itu dengan memperkaya diri dengan membaca karya sastra asing, diharapkan masyarakat Indonesia dapat mengambil nilai positif yang bisa didapat setelah memahami karya tersebut. Tidak lupa penggunaan filter Pancasila agar nilai-nilai yang diserap masyarakat kita adalah nilai-nilai yang sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia. Dalam keadaan ini peran Pancasila sebagai pandangan hidup serta dasar negara Indonesia mempunyai peran yang penting dalam menyaring nilai-nilai baru, dengan kata lain masyarakat Indonesia bisa berwawasan luas namun tetap mampu mempertahankan nilai budaya Indonesia yang asli. Peran Pancasila adalah sebagai pemilah nilai mana sajian yang dapat diserap untuk disesuaikan dengan nilai Pancasila. Dengan kata lain Pancasila sebagai kontrol atas nilai yang diserap bangsa Indonesia sehingga nilai baru yang berkembang atas hasil dari penyerapan budaya asing akan tetap berada dalam lingkup kepribadian bangsa Indonesia dan menjadi pijakan dalam bersikap.

Peran karya sastra dalam membentuk karakter bangsa penuh akan manfaat salah satunya menyediakan sebuah kesempatan untuk meningkatkan pendidikan seseorang supaya dapat secara terus-menerus mempelajari hal-hal baru dan terpapar pada ide-ide yang berlimpah, hal ini dikemukakan oleh Chamas di American University of Sharjah (AUS) seperti dikutip oleh Ismail di Gulf News. Sastra memberikan tampilan secara detail pengalaman manusia, serta menghubungkan manusia pada level dasar dari keinginan dan emosi. Sebagai generasi penerus bangsa dimana masa depan ada ditangan putra-putri Indonesia serta memegang kekuatan untuk perubahan bangsa kedepannya maka pengembangan kepekaan dalam memahami perasaan dari keinginan dan emosi adalah penting adanya. Menurut pendapat Judith Caesar seorang Professor Bahasa Inggris di American University of Sharjah (AUS) dengan membaca seseorang dapat berempati dan memahami orang lain. Sastra merupakan hal yang dapat menantang seseorang untuk berfikir, sastra membuat pembaca bertanya-tanya dan dapat memberikan para pembaca pemahaman yang lebih dalam mengenai kejadian serta situasi yang terjadi. Caesar menggaris bawahi bahwasannya karya sastra mempunyai peran yang mana dapat membuat para pembacanya memahami konflik yang terjadi pada manusia. Sastra adalah media untuk menilik ciri maupun sifat dasar manusia. Menurut Sa'ad Farooqi masih dari AUS, seseorang dapat melihat hal tersebut dalam bentuk tragedi dan roman, kebahagiaan dan kesedihan, pencerahan maupun penyangkalan, peristiwa heroik dan bahkan saat-saat yang tidak menyenangkan semisal seseorang bersikap pengecut.

Sastra mengajarkan untuk menganalisis karakter sehingga membuat pembaca dapat menjangkau kedalam fikiran karakter yang ada dalam cerita. Dari kegiatan analisis tersebut pembaca dapat menyelami alasan yang menyebabkan karakter tersebut bertindak atau bersikap terhadap suatu kejadian. Sastra dapat pula membuat pembaca memahami apa yang diyakini oleh karakter tersebut serta memahami hubungan antara seseorang dengan orang yang lain. Hal-hal tersebut adalah beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari kegiatan membaca karya sastra, dimana kaum muda dapat menyelami dalamnya sikap dan emosi manusia. Dengan penyelaman tersebut mereka dapat memahami bahwasannya manusia tidak hanya seperti yang mereka berusaha tampilkan diasing, manusia itu bersifat kompleks, banyak hal yang tidak ditampilkan diasing. Banyak hal yang tersimpan dibalik topeng yang dipakai sehari-hari. Pemahaman hal-hal tersebut salah satunya bisa didapatkan dari membaca karya sastra, dimana karya sastra merupakan medium yang bisa menggambarkan setiap perasaan dan kejadian dengan detail. Keindahan karya sastra terletak dalam kemampuan memproyeksikan serangkaian tulisan itu untuk membentuk imajinasi dalam benak pembaca.

Semua hal yang berkaitan dengan perasaan bahagia hingga macam-macam emosi yang diperlukan dalam pembentukan karakter setiap insan manusia. Keterampilan dalam mengatur hal-hal tersebut sangatlah mempengaruhi seseorang untuk dapat bersikap dengan baik dan benar yang pada akhirnya akan menciptakan generasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang terangkum dalam karakter bangsa. Keterampilan (aspek psikomotor) sendiri merupakan aspek yang berkaitan dengan *skill* (keterampilan) atau kemampuan bertindak seseorang dalam menerima pengalaman belajar. Hasil belajar psikomotor sebenarnya adalah kelanjutan dari hasil pembelajaran kognitif atau dalam kata lain keterampilan dalam memahami suatu hal, beserta hasil belajar afektif atau hal yang baru tampak bila dalam bentuk kecenderungan berperilaku. Hal tersebut diungkapkan oleh Sudaryono (2012:48) dalam buku Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran.

Untuk membangun bangsa yang kuat dan bermartabat memerlukan pendidikan karakter bangsa yang baik. Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/ atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Hal ini Tersirat dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan pula bahwasannya

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Maka dari itu, Kementerian Pendidikan dalam Suyadi (2013:8-9) mengembangkan 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Dimulai pada tahun 2007 dimana pendidikan di Indonesia dipersiapkan untuk membangun pendidikan berkarakter dalam proses pendidikan yang mereka bentuk.

METODE

Penelitian kualitatif adalah payung dari penelitian yang menggunakan data bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana penelitian ini bersifat deskriptif. Dengan kata lain data yang dianalisis dan hasil analisisnya dalam bentuk deskripsi fenomena. Hal yang dipaparkan dalam jenis penelitian ini diantaranya adalah obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (1991:100) bahwasannya metode kualitatif dideskripsikan sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis, namun data tersebut murni bersifat deskriptif dan bukan dalam bentuk numerikal. Penelitian ini menurut Moleong (2006:5) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Fenomena yang dimaksud adalah meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan menggunakan cara deskripsi yang tertuang dalam bentuk kata-kata serta bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah pada suatu konteks khusus. Bentuk kata-kata dan bahasa yang disebutkan diatas digunakan sebagai sumber data penelitian ini.

Obyek penelitian ini adalah novel berjudul *Little Women* karya Louisa May Alcott. Novel dengan tebal halaman 449 mengusung cerita tentang anak-anak keluarga March dalam masa bertumbuh, bersosialisasi, serta menjalani rintangan kehidupan. Alcott menciptakan 4 sosok anak perempuan yang paling populer dalam sastra Amerika. Buku ini diterbitkan di Amerika tepatnya di Boston, Massachusetts oleh Robert Brothers. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk kata-kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Little Women* karya Louisa May Alcott. Sedangkan sumber data penelitian adalah data kepustakaan

yang berupa buku. Hal ini dijabarkan sebagai berikut, sumber data primer yang digunakan adalah novel tersebut diatas, sedangkan data sekunder didalam penelitian ini adalah data dari sumber berbagai macam buku acuan yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian termasuk data yang berisi 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang dibentuk oleh Kementrian Pendidikan Republik Indonesia. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, penyimakan, serta pencatatan. Yang dimaksud teknik pustaka adalah teknik yang sumbernya berasal dari sumber tertulis untuk memperoleh datanya. Sedangkan teknik menyimak dan mencatat yaitu peneliti bertugas sebagai alat kunci dalam menyimak secara tepat, teliti serta tertuju pada arah penelitian yang menggunakan novel *Little Women* karya Louisa May Alcott sebagai data primernya. Yang mana hasil penyimakan itu akan dicatat sebagai data yang akan dipergunakan sebagai bahan penelitian. Data yang dikumpulkan oleh peneliti akan dianalisa menggunakan *Sociology Literature* (Sosiologi Sastra), yang mana nantinya peneliti akan lanjut menganalisis datanya dalam bentuk kata-kata karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Sastra sebagai Cerminan Masyarakat serta sebagai Media Pembelajaran yang Halus

Sastra adalah cerminan dari masyarakat, hal ini berarti sastra tidak hanya merupakan gambaran fiktif namun juga mengusung nilai kenyataan. Seperti yang diungkapkan oleh Teeuw (2013:174) bahwasannya representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*). Hubungan antara masyarakat dan sastra adalah terletak pula dalam sosiologi sastra. Salah satu pendekatan kepada sastra mengasumsikan bahwasannya karya sastra dalam beberapa hal terhubung pada masyarakat yang mana menciptakan and atau membacanya seperti yang dinyatakan oleh Escarpit dalam Pick (1971:1). Refleksi telah menjadi metafora yang populer dalam usaha menjelaskan fenomena kesusastraan. Lucien Goldmann (1968:158) bergabung dengan kesimpulan psikologi Piaget dalam *Adaptive Nature of Intelligence* sukses merangkul *Goldmann Lucien Essays on Method in the Sociology Literature* mengungkapkan bahwasannya kenyataan psikologi tentang perilaku manusia dapat dikarakteristikan sebagai respon koheren (terstruktur) terhadap masalah antara hubungan seseorang yang satu dengan orang yang lain beserta dengan lingkungannya. Goldmann masih beracuan pada deskripsi Piaget mengenai lingkaran asimilasi dan akomodasi. Kegiatan suatu makhluk dengan obyek disekitarnya bergantung pada sikap sebelumnya yang mana memikul obyek yang sama atau mirip. Dengan kata lain seorang manusia akan cenderung bersikap seperti apa yang ada disekitarnya.

Begitu pula dengan karya sastra, penulis akan kurang lebih membuat karya yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini berlaku pula dengan pembaca, pembaca akan sedikit banyak berusaha memahami keadaan yang dia baca. Secara tidak sadar akan memahami perasaan karakter dalam cerita dan membuat kesimpulan sederhana tentang dalam serta kompleksnya fikiran manusia. Banyaknya solusi pemecahan masalah atau *inner thought* (pemikiran manusia yang tidak diungkapkan) yang melintas dalam benak manusia bisa digambarkan dengan detail dalam karya sastra. Daris inilah karya sastra berguna untuk membangkitkan kepekaan serta kesadaran pembacanya. Membaca karya sastra sangat berguna untuk mengasah kepekaan emosional seseorang. Seseorang akan memiliki kepribadian yang jauh lebih baik bila keterampilan dalam kontrol emosi diasah sedari dini. Kepekaan bukanlah hal yang mudah untuk dipelajari, maka dari itu belajar melalui karya sastra yang menarik akan membuat proses belajar akan menjadi lebih mudah. Belajar melalui

pembacaan karya sastra merupakan metode belajar yang halus, dengan kata lain tidak melalui metode penghafalan rumus namun dengan metode merasakan dan menghayati. Sastra “mengajari” pembaca secara halus, tidak menilai benar atau salah dengan terang-terangan, namun dengan pemberian gambaran perbandingan konsekuensi suatu kejadian. Semuanya melalui cara tersirat, sehingga pembaca akan dilatih untuk bersikap kritis dan secara tidak sadar membuat simpulan-simpulan terhadap skenario kejadian yang tertuang dalam cerita.

Tidak bisa dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan datang dari berbagai penjuru dunia, dan Pancasila merupakan filter yang paling tepat bagi bangsa Indonesia untuk menyaring proses masuknya. Tidak hanya ilmu-ilmu eksakta dari asing negeri yang banyak diusung untuk materi pembelajaran dalam negeri, namun karya sastra juga bisa memberikan pengetahuan positif. Fungsi mempelajari karya sastra asing adalah (1) untuk meningkatkan dan memperkaya kemampuan pemecahan masalah yang lebih beragam, karena setiap masyarakat mempunyai metode atau cara pemecahan masalah yang variatif. (2) Untuk mengasah kepekaan terhadap lingkungan sekitar, Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda sehingga dengan membaca karya asing diharapkan dapat belajar untuk peka terhadap keanekaragaman budaya di asing sana yang mana mempunyai perbedaan yang cukup tinggi. Mengasah kepekaan berguna untuk memahami keadaan orang lain yang berbeda dengan latar belakang pembaca, sehingga diharapkan akan timbulnya toleransi. (3) Membuka wawasan pembaca, bahwasannya banyak hal diasing sana yang bisa berkontribusi positif untuk menambah pengetahuan pembaca. Bangsa Indonesia tidak akan tertinggal karena juga memahami apa yang dipelajari oleh masyarakat asing negeri. Tiga hal tersebut adalah sedikit dari banyak manfaat mempelajari karya sastra asing.

Penelitian ini juga berfungsi untuk mematahkan stereotype bahwa karya asing negeri tidak sesuai dan tidak bisa diterapkan di dalam negeri. Tidak selalu hal yang berbau asing negeri adalah tidak baik, selama pembaca selektif dan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai filternya maka tidak akan terjadi hilangnya budaya asli bangsa Indonesia. Setiap budaya di dunia ini pada dasarnya mengusung nilai-nilai positif, perkembangannya di era modern yang kurang terkontrol inilah yang sering disalahkaprahkan sebagai buruknya budaya asing. Namun bila ditelaah lebih dalam, maka sebenarnya nilai budaya asing mirip dengan nilai luhur bangsa Indonesia. Maka dari itu peneliti memilih novel Amerika abad 19 dimana masa itu disebut dengan *Victorian Age* atau Viktorian Era. Istilah Viktoria sendiri berasal dari nama Ratu Inggris, sebagaimana yang telah jamak diketahui bahwasannya mayoritas penduduk Amerika adalah bangsa Eropa dan banyak pula yang berasal dari *United Kingdom* (Britania Raya) sehingga istilah-istilah yang ada di Amerika adalah bawaan dari negara asal mereka. Budaya era Viktoria mengusung nilai-nilai positif seperti yang dikutip dari situs Victorian Era Organization.

Practising sexual restraint, zero acceptance of criminal activity and a stern demeanour. Hard work, honesty, thrift, sense of duty and responsibility towards the less well off. Religion, morality, elitist thinking, industrialization all played an important role in the formation of what we today know as the Victorian era morality.

Dengan kata lain kurang lebih nilai yang diusung pada budaya Amerika maupun negara-negara Eropa lainnya pada dasarnya adalah mirip dengan budaya bangsa Asia. Pada bangsa barat perubahan terjadi secara besar dan cepat, namun pada bangsa Asia termasuk Indonesia masih mempertahankan budaya asli. Bagi Indonesia khususnya, Pancasila-lah yang selalu menjadi pegangan sejak zaman dahulu kala. Nilai budaya era Viktoria dengan budaya Indonesia mempunyai beberapa kesamaan sebagaimana disampaikan diatas bahwasannya agama, moralitas, bekerja keras, jujur, kontrol seksualitas dan nilai-nilai yang lain.

Hal-hal tersebut tergambar dalam novel *Little Women* karya Louisa May Alcott, oleh sebab itu karya tersebut menjadi karya klasik yang masih tetap diminati hingga saat ini. Terbukti dengan berbagai macam penerbit yang menerbitkan ulang terjemahan buku ini ke berbagai macam bahasa di dunia ini. Eksistensi novel ini bukanlah tanpa sebab, kesederhanaan narasi serta penggambaran kehidupan sehari-hari yang membuat novel ini menjadi bacaan yang diminati berbagai kalangan. Oleh sebab itu peneliti ingin menggunakan novel ini sebagai salah satu media mengembangkannya karakter budaya kaum muda Indonesia dengan cara mengambil nilai-nilai positif yang diusung dalam novel ini. Dengan membaca contoh-contoh yang sarat motifasi dan nilai positif akan membantu generasi muda untuk sadar akan pentingnya bersikap baik yang mana akan sangat berguna bagi mempertahankan budaya bangsa Indonesia yang sudah terkenal luhur sejak dahulu serta membangun Indonesia yang lebih maju namun masih tetap dibawah nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Karakter Bangsa dari Pembelajaran Karya Sastra *Little Women*

Little Women oleh Louisa May Alcott menampilkan empat karakter anak yang berbeda-beda, dengan ke khas-an tiap anak sehingga novel ini layak untuk dijadikan media pembelajaran karakter. Semua anak di dunia ini mempunyai beragam karakter, dengan perbedaan karakter yang mencolok diantara anak-anak keluarga March ini membuat novel ini cocok untuk dijadikan inspirasi, betapa perbedaan bukanlah penghalang untuk saling menyayangi. Dimulai dengan Meg atau sisulung usia 16 tahun yang lebut dan cantik. Tokoh ke 2 adalah Jo yang berusia 15 tahun, dimana Jo mempunyai pribadi penuh semangat, agak temperamental, gemar menulis dan bereksperimen. Tokoh ke 3 adalah Beth, berusia 13 tahun yang pendiam, baik hati, dan lembut. Terakhir adalah Amy sibungsu, sesuai dengan posisinya sebagai terkecil dia berwatak manja dan kekanakan, namun dia memiliki jiwa seni. Berwarna-warninya karakter anak-anak March membuat pembaca dapat memahami besarnya peran keluarga dalam membangun keharmonisan, terutama ibu. Yang selalu mengajarkan nilai-nilai positif pada anak-anaknya, memberikan contoh-contoh yang baik hingga kelak akan ditiru dengan mudahnya dengan anak. Novel ini mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya bisa diajarkan di sekolah formal, namun bisa dimulai dari rumah. Sebagaimana jamak didengar di Indonesia bahwasannya ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi seorang anak. Seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa telah dicanangkan 18 Pendidikan Karakter maka bisa dilihat bahwa novel ini memang layak disebut novel klasik yang sarat pesan moral, terbukti mampu mengusung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

Dimulai dengan nilai pertama dari pendidikan karakter yang mengusung nilai agama sebagaimana telah diatur dalam Pancasila sila pertama. Data yang diperoleh peneliti setelah menelaah novel *Little Women* karya Louisa May Alcott adalah dapat diketahui bahwasannya karakter-karakter dalam cerita ini sangat taat terhadap agamanya. Nyonya March mengajarkan anak-anaknya sifat taat pada agama dengan cara-cara yang menyenangkan seperti membuat anak-anaknya tertarik untuk membaca buku-buku yang mempunyai hubungan dengan ajaran agama yang diyakini oleh mereka. Mereka bahkan menikmati proses pembacaan cerita yang disesuaikan dengan usia sangat membantu seorang anak dalam mendalami agama mereka. Pemberian serta pembacaan kisah religius dalam bentuk memberikan buku cerita berbau religius merupakan metode yang bisa ditiru untuk diajarkan. Ketertarikan mereka pada buku yang sesuai umur mereka membuat mereka tidak jenuh dalam membacanya, hal tersebut bahkan membuat anak-anak March mempraktikkan cerita yang tertuang dalam bacaan pemberian orang tua mereka ke dalam bentuk pentas drama sederhana disaat hari besar keagamaan mereka. Sepanjang cerita digambarkan bahwa anak-anak keluarga March selalu mengikuti nilai-nilai positif yang diajarkan ibunya, yang mana ajaran sang ibu berlandaskan dari ajaran agama mereka. Darisini dapat dilihat bahwa pendidikan utama adalah berasal dari keluarga, terutama ibu. Saat ibu menanamkan hal-hal

postitif yang berkaitan dengan agama, maka anak secara otomatis akan mengikutinya. Metode yang menyenangkan seperti membaca cerita bertema religius dan disesuaikan dengan umur merupakan salah satu solusi yang bagus untuk diterapkan sehingga dapat menumbuhkan rasa suka dan cinta terhadap ajaran agama.

Nilai kedua adalah kejujuran, dimana bisa didapatkan data dari novel bahwasannya kedua anak keluarga March, Meg and Jo memegang teguh kejujuran. Meg misalnya di sekolah mengerjakan tugas dengan jujur meskipun itu terasa berat. Begitu pula dengan kakak Meg, Jo, yang mempelajari bahwa mengerjakan sesuatu tidaklah pernah mudah awalnya dan sebuah hasil tidak hanya dinilai di akhir saja melainkan proses adalah hal yang penting. Dalam proses pengerjaan kejujuran diperlukan karena dari situlah kebanggaan akan dirasakan pada akhir proses setelah hasil tercapai. Dengan jujur terhadap diri sendiri, maka akan tahu kemampuan yang dibutuhkan yang berujung pada pengukuran kebutuhan peningkatan kemampuan seseorang untuk dapat ditingkatkan lagi kapasitasnya. Dari contoh kedua kakak beradik itu dapat diambil karakter mereka yang jujur dalam mengerjakan tugas sekolah maupun hal di asing keperluan sekolah.

Nilai ketiga adalah toleransi, keberagaman latar belakang bangsa Indonesia selain suku, dan kepercayaan adalah tingkat kesejahteraan. Dimana keberagaman strata ekonomi membuat beraneka ragam pekerjaan di negara ini. Bagi yang kurang dalam bidang ekonomi, banyak yang bekerja sebagai pelayan. Novel ini mengajarkan untuk bertoleransi yang tinggi terhadap perbedaan strata ekonomi, tidak pernah sekalipun anak-anak March mengangkat topik sensitif mengenai perekonomian pelayan mereka. Mereka menghormati pelayan mereka bahkan menganggap bagian dari keluarga mereka. Tidak sekalipun mereka mencela perbedaan tampilan mereka dengan orang yang lebih kurang beruntung dari mereka.

Nilai keempat dan kelima adalah karakter disiplin dan bekerja keras, anak-anak March adalah contoh anak-anak yang berkarakter disiplin. Ajaran orang tua mereka berakar kuat didalam kehidupan mereka sehari-hari. Empat bersaudara March sangat menghargai bekerja keras dan melaksanakan tugas-tugas selalu tepat waktu dan penuh tanggung jawab. Pernah salah satu dari mereka mencoba untuk bermalasan dan berujung pada sakit. Dari situ mereka belajar bahwa disiplin tidak hanya dalam bekerja tapi bahkan dalam kebutuhan sehari-hari. Mereka belajar bahwa dengan hidup tertib dan teratur justru membuat mereka sehat. Ada pelajaran yang mereka petik bahwa uang tidak bisa memberikan kebahagiaan yang mutlak. Mereka bekerja dan belajar dengan tekun untuk kehidupan mereka dikala kehidupan mereka terpuruk dan jatuh dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Namun mereka tidak berputus asa, mereka masih bisa tersenyum dan terus melanjutkan hidup. Berjuang bersama seluruh anggota keluarga untuk penghidupan, dan dengan berjalannya waktu serta oleh kedisiplinan bersikap mereka bisa melalui permasalahan hidup.

Nilai keenam dan ketujuh adalah kreatif dan mandiri, disaat keluarga March mengalami masalah perekonomian, anak-anak March berusaha tidak menjadi beban orang tuanya dengan mandiri dan tidak meminta hal yang tidak bisa diberikan orang tuanya. Bahkan bagi Jo seorang kakak, dia berusaha membantu dengan menulis bahkan menjual hal yang mempunyai nilai tinggi bagi wanita pada zaman itu. Dia menjual rambutnya. Dari sini dapat pembaca lihat bahwasannya ada banyak jalan untuk penghidupan, dari hal yang bagi banyak orang adalah seperti tidak menjanjikan semisal menulis, namun Jo dapat menemukan cara dengan mempublikasikan tulisannya. Jo mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya agar menghasilkan, dan itu berhasil. Hal seperti inilah yang bisa dicontoh untuk menjadi motifasi. Hal-hal kecil yang ada didiri kita sebenarnya bisa didayagunakan bila kita asah dengan baik seperti yang dilakukan Jo. Awalnya sering mengalami gagal dan bahkan penolakan, namun dari penolakan tersebutlah biasanya orang akhirnya dapat memperbaiki kekurangannya. Karakter seperti itulah yang disebut kreatif dan mandiri. Kreatid dalam mendaya gunakan fikiran, dan mandiri dengan berusaha tanpa menyusahkan orang lain.

Nilai kedelapan dan kesembilan yang merupakan nilai demokratis dan rasa ingin tahu muncul dalam cerita *Little Women* dalam bentuk kedemokratisan dalam kehidupan sehari-hari. Menghargai pendapat anggota keluarga, bahkan adik mempunyai hak untuk bersuara dan berpendapat. Semua anggota keluarga selalu mendengarkan pendapat yang lain dan tidak pernah semena-mena. Tidak hanya dalam kehidupan dalam *nuclear family* atau keluarga inti, demokratis dalam gender juga muncul dalam cerita ini. Bahwa perempuan juga mendapatkan level yang sama dalam pendidikan, perempuan juga layak mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga bebas berekspresi, tidak selalu dalam rumah saja namun berhak melihat dunia diasing rumah dan urusan dapur. Rasa ingin tahu Jo yang kuat membuat Jo dapat melihat dunia asing dan membuat kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Jo merepresentasikan kemandirian perempuan sebagai dampak dari rasa ingin tahunya.

Nilai kesepuluh, sebelas, dan duabelas yang mana berupa dalam karakter semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan menghargai prestasi muncul dalam cerita. Keluarga mereka mencintai negara mereka, ayah mereka bekerja melayani negara meskipun dalam keadaan ketegangan politik dimana saat itu negara mereka berada dalam kondisi perang sipil. Mereka merelakan kepergian ayahnya untuk melayani negara karena mereka tahu kedamaian bisa diciptakan dengan pengabdian kepada negara. Mereka tidak pernah membenci negaranya, hal itu merupakan bukti cinta tanah air. Hal yang mereka tunjukkan adalah salah satu cara mencintai bangsa. Mereka berhasil melalui fase kritis hampir kehilangan sosok ayah dalam perang namun, mereka sedih namun tetap tegar hidup dan tidak mencela negara. Tindakan seperti itulah merupakan prestasi tersendiri bagi seorang anak. Semangat kebangsaan mereka terlihat dari mereka masih mencintai negara mereka walau kemiskinan dan masalah merundung keluarga mereka.

Nilai ketigabelas dan empat belas, bersahabat/komunikatif dan cinta damai. Anak-anak March terkenal oleh keramahan mereka. Mereka tidak pernah membedakan antara si kaya dan si miskin. Saat mereka masih menjadi keluarga yang berada, anak-anak March tidak segan bermain dengan bermacam kalangan stratas sosial ekonomi. Saat keluarga mereka terpurukpun mereka tidak pernah menebar rasa benci iri kepada yang lebih beruntung daripada mereka. Hal seperti inilah yang patut untuk dicontoh, sikap menerima dan bebas dari rasa iri dan dengki merupakan karakter cinta damai.

Nilai kelimabelas adalah karakter senang membaca, nilai kelimabelas ini bisa ditemukan dibanyak bagian dalam novel. Karena ibu dari anak-anak keluarga March membudayakan membaca bagi anak-anaknya. Kegiatan yang menunjukkan mereka gemar membaca dan menulis dapat ditemukan dengan mudah di novel *Little Women* ini. Bahkan mereka tidak hanya membaca namun juga memproyeksikan hasil bacaan mereka pada kehidupan nyata. Kecintaan membaca membuat anak di keluarga March menjadi kreatif dan mendapatkan penghasilan dibidang menulis yang merupakan hasil kumpulan dari pemikiran kreatif yang diasah dari gabungan pengalaman langsung dan membaca.

Nilai Keenambelas, tujuhbelas, dan yang terakhir kedelapan belas adalah karakter yang menunjukkan sikap peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Keluarga March adalah keluarga yang dermawan, mereka selalu berbagi dengan orang-orang yang kurang beruntung. Ibu anak-anak March selalu mengunjungi orang-orang yang membutuhkan seperti orang imigran. Mereka membutuhkan makanan dan selimut. Marmee atau Nyonya March selalu mengunjungi mereka dan membantu orang-orang yang tidak mampu. Memberikan contoh seperti ini membuat anak-anaknya meniru apa yang dilakukan ibunya. Anak-anak March pada akhirnya terkenal akan kebaikannya, ramah terhadap semua orang, peka terhadap lingkungan, dan membantu orang yang membutuhkan. Mereka bertanggung jawab tidak terhadap dirinya sendiri, tapi terhadap Tuhan yang dibuktikan dengan peduli terhadap orang lain.

Dari ke-18 karakter yang muncul dalam kisah *Little Women* membuktikan bahwa tidak selalu budaya asing tidak baik untuk budaya bangsa. Selama pembacaannya didasari oleh sifat-sifat positif yang berpegang pada budaya Indonesia yang sudah dibekali kuat dengan nilai Pancasila, maka pembaca akan bisa melihat banyak pesan moral dalam novel klasik yang terkenal ini. Selama proses pembelajarannya diawasi oleh guru ataupun orang tua, maka hal-hal yang berbeda akan dapat dicarikan padanan persepsi yang sesuai bagi masing-masing individu. Kehidupan sosial yang berhubungan dengan psikologis seseorang sebagaimana diungkapkan oleh Goldmann dalam Piguot, maka dapat dilihat bahwasannya sosiologi dan psikologi mempunyai benang merah. Kedua saling berhubungan satu dengan yang lain.

SIMPULAN

Novel *Little Women* merupakan salah satu karya sastra novel klasik asing yang sarat akan pesan moral. Dimana novel yang berumur hampir 2 abad ini masih dibaca hingga abad 21. Hal ini dikarenakan novel yang mengusung cerita kehidupan sehari-hari menjadikannya mudah untuk diselami pembaca. Buku ini bisa digunakan untuk anak-anak tingkat SMA, dimana mereka bisa mendapatkan banyak pelajaran hidup seperti taat pada agama yang merupakan fondasi dari segala sikap positif. Dengan baiknya karakter beragama, maka akan baik pula pada 17 karakter yang lain seperti yang dialami oleh anak-anak keluarga March. Pendidikan karakter dapat dijalankan dengan metode yang menyenangkan, dengan membaca kisah anak-anak yang beranjak dewasa. Membuat pembaca, yang sasarannya adalah remaja, membuat “terdidik” namun tidak merasa “digurui”. Penelitian ini membuktikan bahwa karya sastra asing, juga bisa memberikan kontribusi positif, selama proses pembacaannya didasari dengan pegangan 5 nilai Pancasila yang sudah berakar kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcott, Louisa. (1868). *Little Women*. Boston, Massachusetts: Robert Brothers.
- Creswell, John W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. Second Edition*. California: Sage Publications, Inc.
- Escarpit, Robert. (1971). *Sociology of Literature. 2d ed.* Translated by Ernest Pick. London: Cass.
- Goldmann, Lucien. (1980). *Essays on Method in the Sociology of Literature*. Translated and edited by William Q. Boelhower. USA: Telos Press.
- Ismail, Manal. (2008). *Literature is The Mirror of Society*. GulfNews.com.
- Karsidi, Rafiq. (2007). *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Sindunata.
- Kluckhohn, C. (1962). *Universal Categories of Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cetakan kedua puluh dua, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyadi. (2013). *Kementerian Pendidikan Nasional dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.